

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 02 Mei 2024

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Analisis Syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh)

Muh. Risaldi. P¹, Ilham Ramadhan², Mujadilah Nur³.

¹Hasanuddin University, Indonesia. e-mail : abdullahmuh777@gmail.com

²Hasanuddin University, Indonesia. e-mail : ilhamr@unhas.ac.id

³Hasanuddin University, Indonesia. e-mail : mujadilah@unhas.ac.id

Corresponding Author: Ilham Ramadhan

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh).” Penelitian ini membahas tentang salah-satu Syair Muallaqat Amru bin Kultsum dengan tema Al-Muallaqat. Al-Muallaqat adalah nama penghargaan sastra tertinggi pada zaman jahiliyah. Syair-syairnya diyakini sacral, ditulis dengan tinta emas dan dipajang di dinding ka’bah. Dipuja dan disembah seperti berhala oleh orang-orang arab pra-Islam. Karya sastra ini merupakan titik tolak awal sejarah sastra Arab. Wajar jika kitab suci Al-Qur’an (firman Tuhan yang mempunyai nilai sastra tinggi) belakangan diturunkan setelah masyarakat Arab mengalami peradaban sastra yang tinggi. Penelitian ini berusaha menuangkan objek syair ke khat arudh (kitabah arudhiyyah) untuk kemudian dilakukan pemenggalan syair. Dari pemenggalan syair itu kemudian dapat diketahui jenis bahr yang digunakan dan perubahan-perubahan wazn pada setiap bait syair. Penelitian ini menggunakan metode simak sebagaimana layaknya penelitian pustaka dengan membaca Syair Muallaqat Amru bin Kultsum untuk memperoleh data. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan ilmu arudh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa syair muallaqat Amru bin Kultsum menggunakan bahr wafir serta terjadi perubahan wazn pada setiap baitnya. Perubahan tersebut ada dua yaitu zihaf ashb dan illah qathf, serta perubahan tersebut terjadi pada hasyu, arudh, dan dharb.

Kata Kunci : *Syair, Al-Muallaqat, Ilmu Arudh, Khat Arudh.*

1. Pendahuluan

Syair muallaqat adalah syair yang sangat bergengsi pada masanya. Syair ini sangat khas dengan pola wazn tertentu, dimana wazn-wazn ini sangat menarik untuk dikaji. Untuk mengkaji wazn syair arab klasik dalam hal ini syair muallaqat Amru bin Kultsum tidak bisa langsung begitu saja, harus mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Yaitu terlebih dahulu syair tersebut dituangkan ke dalam khat arudh. Kaidah penulisan arudh pada kajian ini sangat penting, dengan menuliskan kembali syair berdasarkan khat arudh, maka memudahkan untuk memotong-motong syair ke depannya. Taqthi ini pada dasarnya akan memudahkan peneliti untuk mengetahui jenis bahr syair yang pada gilirannya membuat kita mengerti struktur polan syair, mudah dibaca, dan enak didengar. Oleh karena itu khat arudh dan taqthi ibarat dua mata koin yang satu tidak bisa dipisahkan satu sama lain, alasannya adalah pemotongan syair bukan berdasarkan teks aslinya, tapi berdasarkan pengucapan si penyair sehingga kaidah mengatakan *“tiap-tiap apa yang terucap ditulis, meskipun tidak tertulis. Tiap-tiap apa yang tidak terucap tidak ditulis, meskipun tertulis.”* “Tertulis” di sini maksudnya apa yang tercantum pada teks asli syair klasik.

Dari taqthi inilah bahr syair dapat teridentifikasi dengan baik. Menentukan jenis bahr dari suatu syair itu penting untuk membuktikan bahwa syair itu benar-benar syair arab klasik yang layak dijadikan bahan kajian yang baik dan berkualitas. Jangan sampai syair yang kita kaji bukanlah original karya sastra arab klasik dalam konteks ini, karena tidak cocok dengan bahr manapun. Dengan mengetahui jenis bahr suatu syair kita bisa membedah permasalahan lebih dalam, karena dalam kajian ilmu arudh permasalahan tidak berhenti pada identifikasi bahr saja, namun masi ada kelanjutan dari itu seperti perubahan wazn atau tafilah pada tafilah-tafilah penyusun bahr tersebut.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat kita pahami dengan baik bahwa bahr tidak hanya sekedar ditampilkan tanpa alasan yang jelas, melainkan untuk mengidentifikasi masalah yang lebih dalam pada struktur pola tafilah syair. Yakni untuk menganalisa apakah terdapat perubahan wazn pada tafilah-tafilah penyusun bahr syair tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa zihaf dan illah. Hal ini akan kita ketahui di penghujung pembahasan.

Ada begitu banyak penyair arab klasik dan begitu pula dengan syair-syair arab klasik, namun mengapa syair Muallaqat Amru bin Kultsum yang dijadikan sebagai objek kajian. Pertama dari segi kualitas syair yang masuk dalam jajaran Al-Muallaqat yang merupakan puncak karya sastra pada zaman itu. Jadi dapat kita katakan kualitas syair Amru bin Kultsum baik dari segi linguistik maupun kesusastraan tidak usah diragukan lagi. Kedua kekaguman pribadi peneliti terhadap si penyair, mempunyai kisah yang begitu heroik. Hal ini terbukti dalam buku yang berjudul *“Al-Muallaqat Syair-syair Araba Pra-Islam.”* Dalam penyebutan gelar penyair dia satu-satunya yang digelari *“Penyair Heroik.”* Dibandingkan dengan penyair muallaqat lainnya dia menempati urutan pertama dalam urusan peperangan sampai-sampai dijuluki sebagai *“Penyair Algojo,”* karena begitu banyaknya musuh yang tewas dengan pedangnya di medan perang, bahkan pernah memenggal kepala seorang raja untuk membalaskan dendam salah seorang kerabatnya. Dua alasan itulah yang menyebabkan peneliti memilih Amru bin Kultsum dan syairnya.

Keindahan arudh dalam syair Amru bin Kultsum adalah unik dibanding dengan keindahan arudh pada syair muallaqat lainnya. Pada syair Amru bin Kultsum arudh berfariasi menciptakan seni zihaf dan illah yang mendominasi sehingga wazn dalam muallaqat Amru bin Kultsum menjadi contoh arudh yang memompa semangat dalam menggairahkan pendengar syair, hal ini semakin menjadikan syair Amru bin Kultsum sebagai alternatif keindahan seni arudh yang bersemangat. Hal ini menjadi bukti pentingnya seni arudh dalam kajian dan analisis.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

Landasan teori menjadi pijakan argument dalam sebuah penelitian, dengan landasan teori inilah penelitian memiliki pendukung yang kuat. Menyajikan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian.

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Pengertian lain dari landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu dengan menciptakan landasan teori yang baik dalam penelitian akan menjadi salah satu hal terpenting, karena landasan teori menjadi sebuah landasan dalam penelitian itu sendiri (Syafnidawaty, 2020).

2.2. Ilmu Arudh

Arudh (عروض) ditinjau dari sisi etimologis memiliki arti diantaranya adalah jalan yang sulit, arah, kayu yang merintang di tengah-tengah rumah atau kemah, awan yang tipis, Mekah al-Mukarramah, Madinah al-munawwarah. Ditinjau dari sisi terminologi, ilmu Arudh berarti Ilmu untuk mengetahui benar atau rusaknya pola (أوزان) puisi Arab dan perubahan-perubahan yg terjadi di dalamnya. Objek kajian Ilmu ini adalah puisi arab tradisional, yaitu puisi arab yang masih terikat dengan pola puisi. Sedangkan tujuan umum mempelajari ilmu ini adalah agar mampu membedakan antara puisi dengan karya sastra lainnya, untuk memelihara dari perbuatan mencampur-adukkan antara satu pola puisi dengan pola lainnya, dan menghindari terjadinya perubahan-perubahan yang dilarang (Chotibul Umam, 1992:4).

Adapun menurut (Tohe, 2010:42), ‘Arudh didefinisikan sebagai ilmu yang memuat kaidah-kaidah untuk mengetahui pola-pola (mawazin) syair dan nazham, perubahan-perubahan yang terjadi pada pola-pola tersebut, mengenali tuturan yang berpola dan tidak, juga untuk membedakan suatu pola dari pola yang lainnya, bahkan untuk mengetahui pola syair yang benar an yang salah.

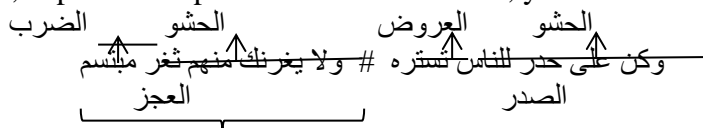
‘Arudh adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang wazan. Wazan syair mempunyai lafadh-lafadh yang dikumpulkan dari sepuluh huruf, yaitu lam, mim, ‘ain, ta, sin, ya, waw, fa, nun dan alif. Wazan adalah kumpulan dari untaian nada yang harmonis bagi kalimat-kalimat yang tersusun dari satuan-satuan bunyi tertentu yang meliputi harakah (huruf hidup) dan sukun (huruf mati) yang melahirkan taf’ilah-taf’ilah dan bahr syair (Zaenuddin, 2007:11).

Istilah wazan dalam Ilmu ‘Arudh erat kaitannya dengan al-Bayt. Bayt adalah kalimat yang sempurna yang terdiri dari beberapa bagian dan diakhiri dengan qafiyah. Nama-nama bayt terbagi atas empat yaitu mufrad (terdiri dari satu bayt), nutfah (terdiri dari dua bayt), kit’ah (yang terdiri dari 3-6 bayt), dan qasidah (terdiri dari 7 bayt ke atas) (Safa, 2000:10-11).

Unsur-unsur al-Bayt dari bagian-bagian/juz, yaitu:

1. al-Shadr (الصدر), yaitu setengah bayt pertama.
2. Al-‘Ajz (العجز), yaitu setengah bayt yang kedua.
3. Syathr (الشطر), yaitu setengah bayt, bayt setengah yang pertama dinamakan shadr dan setengah yang kedua dinamakan ‘ajz.
4. Al-‘Arudh (العرض), yaitu taf’ilah yang terakhir dari shadr.
5. Al-Hasw (الحشو), yaitu taf’ilah-taf’ilah yang selain ‘Arudh dan dharb.
6. Al-Dharb (الضرب), yaitu taf’ilah yang terakhir dari ‘ajz. (Zaenuddin, 2007:18)

Dalam hal ini, dapat dilihat pada contoh dibawah ini, yaitu:



Dalam ilm ‘Arudh jenis-jenis al-bayt bila dilihat sebagai berikut:

1. Bayt tam, yaitu bayt yang lengkap bagian-bagiannya.
2. Bayt majzu, yaitu bayt yang dibuang dua taf’ilah (taf’ilah ‘Arudh dan dharb).
3. Bayt masythu, yaitu bayt yang sebagian dihilangkan dan sebagiannya tetap seperti semula (Al-Hashimy, 1997:23).
4. Bayt manhuk, yaitu bayt yang dibuang dua pertiganya, yang ada hanya satu pertiganya. Bayt manhuk hanya terdapat pada bayt yang terdiri dari 6 taf’ilah . Maka bayt manhuk hanya terdiri dari 2 taf’ilah . Kedua taf’ilah adalah shadr dan ‘ajz, dan taf’ilah yang keduanya menjadi ‘Arudh dan dharb.
5. Bayt mushmit, yaitu bayt yang berbeda ‘Arudh dan dharb di dalam rawi.
6. Bayt musarra’, yaitu bayt yang mendapat perubahan pada ‘Arudhnya untuk mengikuti dharbnya.
7. Bayt muqaffa, yaitu bayt yang ‘Arudh dan dharbnya sama tanpa ada perubahan.
8. Bayt mudawwir, yaitu bayt yang kedua syatharnya bersama-sama pada satu kata yaitu sepotong katanya masuk pada syatr awal dan sepotong lagi masuk pada syair tsani.

Pengkajian mengenai perubahan wazan dalam syair adakalanya terjadi zihaf. Zihaf adalah perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari sabab tsaqil dengan mensukun huruf hidup, atau sabab khafif dengan membuang huruf yang bersukun. Zihaf terbagi atas dua macam yaitu:

1. Zihaf Mufrad ialah perubahan yang terjadi pada satu tempat dari satu taf’ilah, dan terbagi menjadi 8 bagian :
 - a) al-Idhmar (الإضمار), yaitu mensukun huruf kedua yang berbaris yaitu " مُتَّفَاعِلُنْ " menjadi " مُتَّفَاعِلُنْ ".
 - b) al-Khabn (الخبن) , yaitu menjatuhkan huruf kedua yang sukun yaitu " فَاعِلُنْ " menjadi " فَعِلُنْ ".
 - c) al-Waqsh (الوقص), yaitu menjatuhkan huruf kedua yang berbaris yaitu " مُتَّفَاعِلُنْ " menjadi " مُفَاعِلُنْ "
 - d) al-Thayy (الطي), yaitu membuang huruf keempat yang bersukun yaitu " مستفعلون " menjadi " مستعلن "
 - e) al-‘Ashb (العصب), yaitu mensukun huruf kelima yang hidup yaitu " مفاعلتن " menjadi " مفاعلتن "
 - f) al-Qabdh (القبض), yaitu membuang huruf kelima yang bersukun yaitu " فَعولن " menjadi " فَعولن "
 - g) al-‘Aql (العقل) yaitu membuang huruf kelima yang hidup yaitu " مفاعلتن " menjadi " مفاعلتن "

sama dengan " مفاعلتن "

 - h) al-Kaff (الكف), yaitu membuang huruf ketujuh yang bersukun yaitu " مفاعيلن " menjadi " مفاعيلن "
2. Zihaf Murakkab ialah perubahan yang terjadi pada dua tempat (dua sabab) pada satu taf’ilah. Terbagi atass 4, yaitu :
 - a) al-Khabl (الخبيل), yaitu campuran dari khabn dan thayy, seperti membuang sin dan fa taf’ilah " مستفعلن " sehingga menjadi " مُتَّعِلُنْ " sama dengan " فَعِلْتُنْ "
 - b) al-Khazl (الخزل), yaitu campuran dari idhmar dan thayy, seperti memberi sukun ta dan membuang alif pada taf’ilah " متفاعلتن " sehingga menjadi " متفعلتن "

- c) al-Syaki (الشكل), yaitu campuran dari khaf dan kaff, seperti membuang alif pertama dan nun akhir pada taf'ilah "فاعلاتن" menjadi "فعلات"
- d) al-Naqs (النقص), yaitu campuran dari 'ashb dan kaff, seperti memberi sukun huruf lam dan membuang huruf nun pada taf'ilah "مفاعلتن" menjadi "مفاعلت" sama dengan "مفاعيل" (Zaenuddin, 2007:25).

Selain dari pada zihaf terdapat pula illah dalam perubahan wazan. 'Illah menurut bahasa berarti penyakit. 'Illah yang dimaksud dalam ilmu 'arudh adalah perubahan yang terjadi pada sabab dan wataad dari taf'ilah 'arudh dan taf'ilah dharab. 'Illah tidak terjadi pada selain 'arudh dan dharab. 'Illah sifatnya lazim, artinya jika terjadi pada 'arudh dan dharab atau pada salah satunya, maka semua bait harus mengikutinya. Illah terbagi lagi menjadi dua macam :

a) Illah Ziyadah

Illah ziyadah ada 3 macam, yaitu:

1. Tarfil, yaitu menambahkan sabab Khafif pada taf'ilah yang diakhiri dengan wataad majmu', seperti فاعلُنْ menjadi فاعلُنُنْ sama dengan فاعلُنُنْ
2. Tadzyil, yaitu menambahkan huruf mati pada taf'ilah yang diakhiri dengan wataad majmu', seperti مُستفعلُنْ menjadi مُستفعلُنُنْ, sama dengan مُستفعلُنُنْ
3. Tasbigh, yaitu menambahkan huruf mati pada taf'ilah yang diakhiri dengan sabab khafif, seperti فاعلُنْ menjadi فاعلُنُنْ, sama dengan فاعلُنُنْ

b) Illah Naqsun

Illah naqsun jumlahnya ada sembilan macam :

1. Hazfun, yaitu membuang sabab khafif di akhir taf'ilah مفاعيلُنْ فَعُولُنْ menjadi مفاعي فاعلا فَعُولُنْ
2. Qatfun, yaitu kumpulan hazf dan 'asab (membuang sabab khafif di akhir dan mematikan huruf kelima yang hidup), seperti مُفاعِلُنْ menjadi مُفاعِلْ atau فَعُولُنْ
3. Qat'un, yaitu membuang huruf mati pada wataad majmu' dan mematikan huruf sebelumnya, seperti مُستفعلُنْ مُتفاعِلُنْ فاعلُنْ menjadi مُستفعل مُتفاعِل فاعل فاعلُنْ
4. Batrun, yaitu kumpulan Qat'un dan hazfun, seperti فاعلُنْ فَعُولُنْ فاعل فَعُولُنْ menjadi فاعل فَعُولُنْ
5. Qasrun, yaitu membuang sabab khafif yang mati dan mematikan yang hidup مُستفعل فاعلات فَعُولُنْ menjadi مُستفعل فاعلات فَعُولُنْ
6. Hazaz yaitu membuang wataad majmu', seperti مُتفاعِلُنْ menjadi مُتفاعِلْ
7. Solmun, yaitu membuang wataad mafruq, seperti مفعولاتُ menjadi مفعولُ
8. Waqfun, yaitu mematikan huruf akhir dari wataad mafruq, seperti مفعولاتُ menjadi مفعولاتْ
9. Kasfun, yaitu membuang huruf akhir dari wataad mafruq, seperti مفعولاتُ menjadi مفعولاْ

Di samping itu para pakar ilmu 'Arudh juga telah menemukan bentuk perubahan yang lain yang mereka beri nama : الِجْلُ الْجَارِيَةُ مَجْرَى الرَّحَابِ illah yang menduduki kedudukan zihaf, yaitu perubahan yang tidak terjadi pada 2 sabab, akan tetapi pada wataad di bagian 'arud dan darab. Apabila ia terjadi pada 'arud atau darab di satu bait, maka tidak mengharuskan perubahan pada keseluruhan bait atau qasidah. Adapun macamnya adalah :

- a) Tasy'is (التشيعيث), yaitu membuang salah satu dua huruf yang berharat pada wataad majmu', yaitu فاعلُنْ menjadi فاعلُنُنْ atau فاعلُنُنْ atau فاعلُنُنْ
- b) Kharm (الخرم), yaitu membuang huruf pertama pada wataad majmu' yang terdapat pada sadr. Terjadi pada taf'ilah فَعُولُنْ yang menjadi فَعُولُنْ dan taf'ilah مُفاعِلُنْ yang menjadi مُفاعِلُنْ dan taf'ilah مفاعيلُنْ yang menjadi مفاعيلُنْ

- c) Khazm (الخزم), menambahkan satu huruf atau lebih pada shadar.

2.3. Kajian Syair

Syair didefinisikan sebagai tuturan yang terikat oleh wazan (keseimbangan ketukan tiap bayt) dan qafiyah (kesamaan bunyi akhir tiap bayt). Adapun menurut Ahmad al-Syayib dalam (Kamil, 2009:10) bahwa syair atau puisi Arab adalah: “Ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahr (mengikuti prosodi atau ritme gaya lama) qafiyah (rima akhir atau kesesuaian akhir baris/satr) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus dominan dibanding prosa.”

Syair (puisi Arab) didasarkan pada bentuk dan isi. Adapun bentuk pada puisi Arab yaitu :

- a. Puisi tradisional (puisi klasik) biasa atau konvensional
- b. Puisi Mursal
- c. Puisi Muwasasyahat
- d. Puisi bebas (hurr)

Sedangkan pada isinya syair (puisi Arab) terbagi atas tiga bagian besar, yaitu :

- a. Puisi epik (qisasi) sifatnya objektif (mawdu’i) yaitu puisi yang berisi sebuah cerita panjang hingga beribu-ribu bayt . Contohnya: epos/al-malhamah (cerita panjang), fable (cerita tentang kehidupan binatang), dan balada/sya’bi (cerita rakyat yang mengharukan).
- b. Puisi lirik (ginâi) yang bersifat subjektif, yaitu puisi berisi perasaan, pikiran, dan sikap penyair. Contohnya: puisi elegy (berisi tentang ratapan kematian), puisi madh (berisi puji-pujian), epigram (berisi ajaran kehidupan), dan satir (ejekan pedas/kritik).
- c. Puisi dramatik (tamsîlî), yaitu puisi yang dibuat untuk sebuah drama yang panjangnya terbatas, tidak sepanjang puisi epik (Kamil, 2009:15).

Syair memiliki empat komponen sebagai karakteristiknya, yaitu lafadz (teks), wazan, qafiyah dan makna (Zaenuddin, 2007:17). Selain itu, syair memiliki ciri-ciri antara lain; (1) teks tuturan, (2) memiliki keseimbangan ketukan dalam tiap bayt (wazan), (3) memiliki kesamaan (bunyi) huruf di akhir masing-masing bayt (qafiyah), (4) memiliki kekuatan estetis, imajinatif dan emotif yang intens, (5) memuat perasaan, gagasan dan rahasia ruhani manusia, dan (6) dapat dibuat baik secara sadar dan direkayasa maupun bersifat intuitif dan tak direkayasa, dan (7) tuturan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Tohe, 2010:47).

2.4. Bahr/Pola Puisi

Menurut Mamat Zaenuddin (2007: 24), Kata Bahr menurut bahasa berarti laut, sedangkan menurut istilah dalam ilmu Arudh, Bahr adalah wazan (timbangan) tertentu yang dijadikan pola dalam mengubah syair Arab. Merry Choironi (2011: 5-8) menjelaskan satu persatu dari pola syair / Bahr, yang dilengkapi dengan penjelasan dari Hanik Mahliatussikah : (2015: 29-35) tentang macam - macam bait dari masing-masing Bahr, berikut adalah penjelasannya :

- a) Bahr Basiṭ (البسيط), dinamakan demikian karena dimulai dengan 2 buah sabab pada taf’ilah pertama yang terdiri atas 7 huruf. Bahr ini terdengar lebih lembut dari bahr ṭawil (الطويل) sehingga banyak dipakai oleh para penyair Muwallidin dan penyair masa jahiliyah. Bahr basit memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (8 Taf’ilah) فاعلن مستفعلن # فاعلن مستفعلن # فاعلن مستفعلن dan Bait Majzu’ (6 Taf’ilah) # مستفعلن فاعلن مستفعلن # مستفعلن فاعلن مستفعلن.
- b) Bahr Rajaz (الرجز), dinamakan demikian karena semua taf’ilahnya sama dan sedikit hurufnya serta karena getarannya. Ia bergetar disebabkan oleh pembolehan membuang 2 huruf pada tiap taf’ilah. Bangsa Arab menyebut unta yang sedang meringkih dengan rajza’ (رجزاء). Biasanya bangsa Arab bernyanyi sambil menghalau unta mereka dengan

- menggunakan bahr ini. Bahr ini pula yang mirip dengan prosa, karena banyak mengalami perubahan. Di samping itu bahr ini banyak dipakai pada akhir pemerintahan Umayyah dan awal Abbasiyah yang dikenal dengan Arjuzah (الأرجوزة). Mereka menggunakannya untuk memberi semangat kepada para pejuang di medan perang. Terdapat 4 macam bait dalam bahr rajaz, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) مستفعلن مستفعلن # مستفعلن مستفعلن , Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مستفعلن مستفعلن , Bait Masythur (3 Taf'ilah) مستفعلن مستفعلن .
- c) Bahr Sari' (السرّيع), dinamakan demikian karena memiliki irama yang cepat, itu disebabkan karena terdiri atas 3 taf'ilah dan 7 sabab. Sebagaimana diketahui bahwa sabab itu lebih cepat dari watad. Bahr ini biasanya digunakan untuk puisi deskriptif dan melukiskan perasaan. Para penyair jahiliyah jarang menggunakan bahr ini. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) مستفعلن مستفعلن مفعولات dan Bait Masytur (3 Taf'ilah) مستفعلن مستفعلن مفعولات.
- d) Bahr Ramal (الرمّال), ramal artinya cepat dalam berjalan kaki, oleh sebab itu bahr ini dinamakan ramal karena memiliki irama yang cepat disebabkan terdiri atas 3 taf'ilah yang sama. Bahr ini banyak digunakan untuk puisi gembira (الفرح), sedih (الحرز), dan zuhud (الزهد). Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن dan Bait Majzu' (4 Taf'ilah) فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن.
- e) Bahr Khafif (الخفيف), dinamakan demikian karena ringan (خفة) harakatnya, walaupun kelembutannya mirip dengan bahr wafir, tapi lebih mudah dari wafir. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) فاعلاتن مستفعلن فاعلاتن dan Bait Majzu' (4 Taf'ilah) فاعلاتن مستفعلن # فاعلاتن مستفعلن.
- f) Bahr Madid (المدّيد), dinamakan demikian karena terpaparnya 2 buah sabab di setiap taf'ilah yang berhuruf 7. Adapula yang menyebutkan karena terpaparnya watad majmu' di tengah-tengah. Bahr ini jarang digunakan dan termasuk bahr pendek yang sebaiknya dipakai untuk puisi rayuan (الغزل), puisi-puisi nyanyian dan nasyid. Bahr Madid hanya memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Majzu' (6 Taf'ilah) فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن.
- g) Bahr Mutadarik (المتدارك), dinamakan demikian karena al-Akhfasy telah menemukan lebih dahulu dari gurunya. Bahr ini disebut juga Muhdas (الخبّاب) atau khabab (المحدث) dan Mukhtara' (المخترع).. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (8 Taf'ilah) فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن dan Bait Majzu' (6 Taf'ilah) فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن.
- h) Bahr ṭawil (الطويل), dinamakan demikian karena merupakan bahr yang paling sempurna untuk digunakan, karena bahr ini hampir tidak pernah rusak. Biasanya bahr ini dipakai untuk puisi semangat (الحماسة), puisi yang bertujuan untuk berbangga-bangga atau sombong (الفخر), atau puisi cerita (القصص). Bahr ini hanya memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Tam (8 Taf'ilah) فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن.
- i) Bahr Mutaqarib (المتقارب), dinamakan demikian karena mengandung taf'ilah taf'ilah yang sama, yaitu yang terdiri atas 5 huruf, jadi 1 taf'ilah diulang sebanyak 8 kali. Bahr ini lebih cocok untuk tema yang bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan daripada kelembutan. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (8 Taf'ilah) فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن dan Bait Majzu' (6 Taf'ilah) فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن.
- j) Bahr Wafir (الوافر), dinamakan demikian banyak harakatnya di dalam taf'ilahnya, juga merupakan bahr yang paling sering digunakan dan paling banyak dipakai untuk puisi sombong (الفخر) dan ratapan (الرتاء). Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن # مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن dan Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن # مفاعلتن مفاعلتن.

- k) Bahr Hazaj (الهرج), dinamakan demikian karena konon bangsa Arab bernyanyi (تهزج) dengan menggunakan bahr ini. Adapun bahr ini memiliki satu macam bait, yaitu bait Majzu' (4 Taf'ilah) مفاعيلن مفاعيلن # مفاعيلن مفاعيلن.
- l) Bahr Kamil (الكامل), dinamakan demikian karena taf'ilah dan harakatnya sempurna. Bahr ini mengandung paling banyak huruf dan terdapat 30 harakat. Bahr ini pun cocok untuk semua jenis puisi, sehingga sering dipakai baik oleh penyair kuno maupun modern. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) متفاعلن متفاعلن متفاعلن # متفاعلن متفاعلن متفاعلن dan Bait Majzu' (4 Taf'ilah) متفاعلن متفاعلن # متفاعلن متفاعلن.
- m) Bahr Munsarih (المنسرح), dinamakan demikian karena mudah dan ringan untuk diucapkan. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) مستفعلن مفعولات # مستفعلن مفعولات dan Bait Manhuk (2 Taf'ilah) مستفعلن مفعولات.
- n) Bahr Mujtaş (المجتث), dinamakan demikian karena mengambil dari bahr khafif dengan memotong (اجتث) atau membuang taf'ilah pertamanya, yaitu فاعلاتن. Bahr ini memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مستفعلن ل ن فاعلاتن # مستفعلن ل ن فاعلاتن.
- o) Bahr Muđhari' (المضارع), dinamakan demikian karena kemiripannya (مضارعه) dengan bahr khafif ketika salah satu taf'ilahnya terdiri atas watad majmu' dan watad mafruq. Bahr ini jarang digunakan. Bahr ini memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مفاعيلن فاعلات # فاعلات مفاعيلن.
- p) Bahr Muqtadib (المقتضب), dinamakan demikian karena mengambil dari bahr munsarih dengan memotong (اقتضب) taf'ilah pertamanya, yaitu مستفعلن. Bahr ini jarang digunakan. Bahr ini memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مستفعلن مفعولات # مفعولات مستفعلن.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda. Setidaknya ada delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (ethnography), studi kasus (case studies), studi dokumen/teks (document studies), observasi alami (natural observation), wawancara terpusat (focused interviews), fenomenologi (phenomenology), grounded theory, studi sejarah (historical research) (Rahardjo, 2010).

Menggunakan metode studi dokumen atau biasa juga kita sebut dengan penelitian pustaka. Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks (Rahardjo, 2010).

4. Pembahasan

4.1. Biografi Amru bin Kultsum

Dia adalah Abu Abbad Amr ibn Kulthum al-Taghlabi, dan ibunya adalah Laila binti al-Muhalhal. Dia adalah orang yang paling terhormat di antara manusia dan paling mulia di

antara orang-orang Arab. Dia memerintah rakyatnya ketika dia berumur lima belas tahun. Dan tafsir kelimanya dalam “Mu'allaqat,” dia membuat bagiannya di hadapan Raja Amr ibn Hind, dan bersamanya ada delegasi dari suku Taghlib dan Bakr, dan Taghlibi dipimpin oleh Amr ibn Hind Kulthum, dan kaum Bakris dipimpin oleh Al-Nu'man Al-Yashkari bin Haram. Alasan pertemuan di tangan Amr bin ini adalah karena Raja Al-Mundhir ayah Amr telah berdamai antara suku Bakr dan Taghlib setelahnya Perang Al-Basus yang berlangsung selama empat puluh tahun, namun dia khawatir mereka akan kembali berperang, maka dia menyandera seratus anak laki-laki dari mereka, sehingga jika salah satu dari mereka menyerang yang lain, dia akan terhindar dari para sandera.

Amr mengikuti rencana ayahnya dalam hipotek ini. Suatu hari, raja berkuda bersama Taghlib dan Bakr ke pegunungan Tayy. Keluarga Bakri mengevakuasi Taghlib dari air dan mendorong mereka ke Mafaza, di mana mereka tersesat dan mati kehausan. Bani Taghlib menjadi marah dan meminta uang darah untuk anak-anaknya, namun Bakr menolak membayarnya, sehingga mereka mengajukan banding kepada Amr ibn Hind. Ketika hari litigasi tiba, Taghlib menugaskan penyair dan gurunya, Amr ibn Kulthum, untuk membelanya. Ia menugaskan Bakr, salah satu bangsawannya, Al-Numan ibn Haram. Amr ibn Hind lebih memilih Taghlibid daripada Bakris, dan terjadi pertengkaran antara dia dan Bakris. Al-Nu'man marah kepada raja, jadi dia mengusirnya. Al-Nu'man, dan Amr bin Kulthum membacakan sumpah ma'laqah. Adapun bagian lainnya, dia menambahkannya padanya setelah dia membunuh Amr ibn Hind akibat upaya ibu raja untuk memanfaatkan Laila, ibu dari Amr ibn Kulthum. Penggantungannya mempunyai nilai sejarah, karena memberitahu kita tentang keadaan bangsa Arab dalam hal agama, masyarakat, adat istiadat, industri, dan permainan, menceritakan tentang perempuan yang mengelilingi berhala, tentang tarian keagamaan, tentang perempuan yang menemani laki-laki dalam pertempuran. , tentang anak laki-laki bermain pedang kayu dan melempar bola, dan manfaat sejarah lainnya.

4.2. Pemenggalan Syair

Pemenggalan bait syair pada pembahasan ini adalah 30 bait pertama pada Syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum :

١ . البيت الأول

أَلَا هُبَيْي بِصَحْنِكَ فَاصْبِحِينَا * وَلَا تُبْقِي خُمُورَ الْأَنْدَرِينَا

الكتابة العروضية :

أَلَا هُبَيْي | بِصَحْنِكَ فَصَ | بِحِينَا * وَلَا تُبْقِي | خُمُورَ لَأَنَّ | دَرِينَا

./././ | ./././ | ./././ | ./././ | ./././ | ./././ | ./././ | ./././

مُفَاعَلَتُنْ | مُفَاعَلَتُنْ | مُفَاعَلَتُنْ * مُفَاعَلَتُنْ | مُفَاعَلَتُنْ | فَعُولُنْ

٢ . البيت الثاني

مُشْعَشَعَةٌ كَأَنَّ الْحُصَّ فِيهَا * إِذَا مَا الْمَاءَ خَالَطَهَا سَخِينَا

الكتابة العروضية :

مُشْعَشَعَتُنْ | كَأَنَّ لِحُصَّ | صَ فِيهَا * إِذَا مَلَمَّا | ءَ خَالَطَهَا | سَخِينَا

./././ | ./././ | ./././ | ./././ | ./././ | ./././ | ./././ | ./././

مُفَاعَلَتُنْ | مُفَاعَلَتُنْ | مُفَاعَلَتُنْ * مُفَاعَلَتُنْ | مُفَاعَلَتُنْ | فَعُولُنْ

وَمَا كَمَرْتُ | يَضِيئُ لُبَا | بُ عَنْهَا * وَكَشَحْنُ قَدْ | جُنَيْتُ بِي | جُنُونَا
 ./. // | .// / . // | . / . / // * . / // | . / . // | . / . //
 مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن * مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن

١٨ . البيت الثامن عشر

وَسَارِيَّتِي بَلَنْطِ أَوْ رُحَامٍ * يَرِنُ حَشَاشُ حَلِيهِمَا رَبِينَا
 الكتابة العروضية :

وَسَارِيَّتِي | بَلَنْطِ أَوْ | رُحَامِن * يَرِنُ حَشَا | شُ حَلِيهِمَا | رَبِينَا
 ./. // | .// / . // | . / . / // * . / // | . / . // | .//. //
 مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن * مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن

١٩ . البيت التاسع عشر

فَمَا وَجَدْتُ كَوْجِدِي أَمْ سَقَبٍ * أَضَلَّتْهُ فَرَجَعَتْ الْحِينَا
 الكتابة العروضية :

فَمَا وَجَدْتُ | كَوْجِدِي أَمْ | م سَقَبِن * أَضَلَّتْهُوَ | فَرَجَعَتْ لُ | حِينَنَا
 ./. // | . / // | . / . // * . / // | . / . // | . / // | . / // | . / //
 مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن * مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن

٢٠ . البيت العشرون

وَلَا سَمَطَاءُ لَمْ يَبْرُكْ شَقَاها * هَا مِنْ تِسْعَةٍ إِلَّا جِينَا
 الكتابة العروضية :

وَلَا سَمَطَاءُ | لَمْ يَبْرُكْ | شَقَاها * هَا مِنْ تِسْ | عَتِنِ إِلَّا | جِينَنَا
 ./. // | . / . // | . / . // * . / // | . / . // | . / . // | . / . //
 مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن * مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن

٢١ . البيت الحادي والعشرون

تَدَكَّرْتُ الصِّبَا وَاشْتَقْتُ لَمَّا * رَأَيْتُ حُمُوها أَصْلًا حُدِينَا
 الكتابة العروضية :

تَدَكَّرْتُ صِ | صِبا وَشَقْتُ | ت لَمَمَا * رَأَيْتُ حُمُو | هَا أَصْلُن | حُدِينَا
 ./. // | . / . // | . / . // * . / // | . / . // | . / . // | . / . //
 مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن * مُفَا عَلْتُن | مُفَا عَلْتُن | فَعُوْلُن

٢٢ . البيت الثاني والعشرون

فَأَعْرَضَتِ الِيمَامَةُ وَاشْمَخَرْتُ * كَأَسْيَافٍ بِأَيْدِي مُصَلَّتِينَا

الكتابة العروضية :

فَأَعْرَضَتْ لَ | بِمَامَةٌ وَشَ | مَحْرَرَتْ * كَأَسْبَافِنَ | بِأَيْدِي مُصْنَ | لِيَتِينَا
./././ | . / ./././ | ././././ * ./././ | ././././ | . / ./././
مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ * مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ

٢٣ . البيت الثالث و العشرون

أَبَا هِنْدٍ فَلَا تَعَجَلْ عَلَيْنَا * وَأَنْظِرْنَا نُحَبِّرَكَ الْيَقِينَا

الكتابة العروضية :

أَبَا هِنْدِنَ | فَلَا تَعَجَلْ | عَلَيْنَا * وَأَنْظِرْنَا | نُحَبِّرَكَ لَ | يَتِينَا
./././ | . / ./././ | ././././ * ./././ | . / ./././ | . / ./././
مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ * مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ

٢٤ . البيت الرابع و العشرون

بَانًا نُورِدُ الرَّايَاتِ بِيضًا * وَنُصَدِرُهُنَّ حُمْرًا قَدْ رُوِينَا

الكتابة العروضية :

بَانَنَا نُوُ | رِدُ رَزَايَا | تِ بِيضَنَ * وَنُصَدِرُهُنَّ | نَ حُمْرَنَ قَدْ | رُوِينَا
./././ | . / ./././ | ././././ * ./././ | . / ./././ | . / ./././
مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ * مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ

٢٥ . البيت الخامس و العشرون

وَأَيَّامٍ لَنَا غُرٌّ طَوَالٍ * عَصِينَا الْمُلْكَ فِيهَا أَنْ نَدِينَا

الكتابة العروضية :

وَأَيَّامِنَ | لَنَا غُرْرُنَ | طَوَالِنَ * عَصِينَ لُمْلَ | كَ فِيهَا أَنْ | نَدِينَا
./././ | . / ./././ | ././././ * ./././ | . / ./././ | . / ./././
مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ * مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ

٢٦ . البيت السادس و العشرون

وَسَيِّدٍ مَعَشَرَ قَدْ تَوَّ جُوهُ * بِنَاجِ الْمُلْكِ يَحْمِي الْمُحَجْرِينَا

الكتابة العروضية :

وَسَيِّدٍ مَعْ | شَرِنَ قَدْ تَوَّ | وَ جُوهُو * بِنَاجِ لُمْلَ | كِ يَحْمِ لُمْحَ | جَرِينَا
./././ | . / ./././ | ././././ * ./././ | . / ./././ | . / ./././
مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ * مُفَا عَلَثُنَ | مُفَا عَلَثُنَ | فَعُو لُنَ

٢٧ . البيت السابع و العشرون

تَرْكَنَ الْحَيْلَ عَاكِفَةً عَلَيْهِ * مُقَلَّدَةً أَعْنَتَهَا صُفُونًا

: الكتابة العروضية :

تَرْكَنَ حَيْ | لَ عَاكِفَتُنْ | عَلَيَّيْ * مُقَلَّدَتُنْ | أَعْنَتَهَا | صُفُونًا
./././ | ./././ | ./././ * ./././ | ./././ | ./././
مُفَا عَلُّنْ | مُفَا عَلُّنْ | فَعُوْلُنْ * مُفَا عَلُّنْ | مُفَا عَلُّنْ | فَعُوْلُنْ

. ٢٨ . البيت الثامن و العشرون

وَأَنْزَلْنَا الْبُيُوتَ بِذِي طُلُوحٍ * إِلَى الشَّامَاتِ نَنْفِي الْمُوْ عِدِينَا

: الكتابة العروضية :

وَأَنْزَلْنَا لُ | بِيُوتَ بِذِي | طُلُوحِنْ * إِلِ الشَّامَا | تِ نَنْفِي لُمُوْ | عِدِينَا
./././ | ./././ | ./././ * ./././ | ./././ | ./././
مُفَا عَلُّنْ | مُفَا عَلُّنْ | فَعُوْلُنْ * مُفَا عَلُّنْ | مُفَا عَلُّنْ | فَعُوْلُنْ

. ٢٩ . البيت التاسع و العشرون

وَقَدْ هَرَّتْ كِلَابُ الْحَيِّ مِنَّا * وَشَدَّ بِنَا قَتَادَةَ مَنْ يَلِينَا

: الكتابة العروضية :

وَقَدْ هَرَّتْ | كِلَابُ حَيْ | يِ مِنْنَا * وَشَدَّ بِنَا | قَتَادَةَ مَنْ | يَلِينَا
./././ | ./././ | ./././ * ./././ | ./././ | ./././
مُفَا عَلُّنْ | مُفَا عَلُّنْ | فَعُوْلُنْ * مُفَا عَلُّنْ | مُفَا عَلُّنْ | فَعُوْلُنْ

. ٣٠ . البيت الثلاثون

مَتَى نَنْقُلْ إِلَى قَوْمِ رَحَانَا * يَكُونُوا فِي اللَّقَاءِ لَهَا طَحِينَا

: الكتابة العروضية :

مَتَى نَنْقُلْ | إِلَى قَوْمِنْ | رَحَانَا * يَكُونُوا | فِي لِقَاءِ | لَهَا طَحِينَا
./././ | ./././ | ./././ * ./././ | ./././ | ./././
مُفَا عَلُّنْ | مُفَا عَلُّنْ | فَعُوْلُنْ * مُفَا عَلُّنْ | مُفَا عَلُّنْ | فَعُوْلُنْ

4.3. Jenis Bahr yang Digunakan

Berdasarkan pemenggalan bait syair di atas dengan menuangkannya terlebih dahulu ke khat arudh, maka terlihat dengan jelas syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum menggunakan bahr wafir. Hal tersebut berdasarkan tafilah yang digunakan, yakni bahr wafir menggunakan tafilah mufaaalatun fauulun atau lebih lengkapnya mufaaalatun mufaaalatun fauulun # mufaaalatun mufaaalatun fauulun, dengan menggunakan arudh maqthufah dan hanya mempunyai satu macam dharb yakni maqthuf karena sabab khafif dihilangkan dan huruf kelima menjadi sukun sehingga tafilah mufaaalatun menjadi mufaaal atau bisa juga diganti dengan tafilah fauulun untuk keserasian irama.

4.4. Perubahan Wazn (Pembentukan Zihaf Dan Illat)

Berdasarkan pemenggalan syair pada poin 4.2 dapat dilihat bahr wafir mengalami perubahan wazn. Ada dua perubahan yang terjadi yaitu zihaf asb dan illat qatf. Zihaf asb dapat kita jumpai pada bagian hasyu di shadr dan ajz, yaitu mensukunkan huruf kelima yang berharokat pada tafilah mufaaalatun menjadi mufaaaltun. Adapun illat qath yakni gabungan illat hadzf dan zihaf asb dengan cara membuang sabab khafif dari akhir taf ilah dalam hal ini membuang “tun” dan menyukun huruf kelima alam hal ini huruf “lam” dan ini hanya terjadi pada bagian arudh dan darb saja sehingga mufaaalatun menjadi mufaaal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pemenggalan syair wajib terlebih dahulu menuangkan syair ke dalam khat arudh, karena memang lazimnya syair ditaqthi bukan berdasarkan teks aslinya tapi berdasarkan khat arudhnya. Oleh Karena itu mustahil bagi kita menganalisis wazn syair, bahr syair, serta perubahan-perubahannya jika tidak mengetahui kaidah penulisan arudh.
2. Diketahui dari hasil pemenggalan Syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum jenis bahr yang digunakan adalah bahr wafir.
3. Syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum mengalami perubahan wazn pada taf ilahnya, yaitu terjadi zihaf dan illat. pada bahr wafir perubahan wazn yang terjadi adalah zihaf asb dan illat qatf.

Referensi

- Arham. (2013). *Qasidah Burdah Imam Al-Busayri (Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawafi)*. Makassar : Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Bunyamin, B & Salad, H. (2018). *Al-Muallaqat Syair-syair Arab Pra-Islam*. Yogyakarta : Gading Pustaka.
- Choironi, Merry. (2011). *Belajar Ilmu 'Arudh dan Al-Qowafy Dengan Praktis*. merrychoironi.wordpress.com.
- Dharminto. (2010). *Metode Penelitian dan Penelitian Sampel*. eprints.undip.ac.id.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Faizin, S. M. (2019). *Analisis Ilmu Arudh dan Qawafi dalam Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fajruddin, Ahmad Aris. (2011). *Metode Simak dan Terapan Teori Alih Kode dalam Rapat Kerja Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris (HIMAPRO SI)*. Sidoarjo. adabbsa.blogspot.com.
- Fiqiyah, M. C. M. Dkk. (2020). *Analisis Bahr pada Kitab Maulid Syaraful Anam Karya Syaikh Syihabuddin Ahmad Al-Hariri*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Hamid, M. (1995). *Ilmu Arudh dan Qawafi*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Kadrisal. (2011). *Syair Madh dalam Diwan Ka'ab Ibn Zuhair (Suatu Analisis Ilm Al-Arud)*. Makassar : Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Kamil, Sukron. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamil, Sukron. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahliatussikkah, Hamik. (2015). *Pembelajaran Puisi : Teori dan Penerapan dalam Kajian Puisi Arab*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Nur, M. (2010). *Syair-syair Wasf dalam Syair Imru' Al-Qais (Tinjauan Ilmu Arud)*. Makassar : Nady Al-Adab, Hasanuddin University.

- Rahardjo, Mudjia (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Riyadh, M. (2012). *Syair Hija' Hasan Bin Tsabit (Suatu Pendekatan 'Ilm Al-'Arud)*. Makassar : Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Safa, Najmuddin H. Abd. (2000). *Shifa Al-'Alil fi 'Ilm Al-Khalil*. Malaysia : Kuliah Da'r Al-Ihsa'n Al-Isla'mih Sha'h 'lam.
- Saifuddin, M. (2017). *Mudah Belajar Arudh (Ilmu Syair Bahasa Arab)*. Karanganyar : Santri Salaf Press.
- Sena. (2011). *Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*. rumah-blog-baca.bogspot.com.
- Syafnidawaty, (2020). *Landasan Teori*. Tangerang : Universitas Raharja. raharja.ac.id.
- Tohe, A. (2010). *Kerancuan Pemahaman antara Syiir dan Nadzam dalam Kesusasteraan Arab*. isjd.pdii.lipi.go.id.
- Umam, C. (1992). *Al-Muyassar Fi 'Ilm Al-'Arud*. Jakarta : Hikmah Syahid Indah.
- Yusuf, Wakid (2016). *Ilmu Syi'ir Arab Arudh Bag. 6 Taqthi'*. Wakidyusuf.wordpress.com.
- Zaenuddin, M. (2007). *Karakter Syair Arab*. Bandung : Zein Al-Bayan.